

POLITISASI HADIS ERA PILPRES: FRAMING SIMANTIK HADIS-HADIS POLITIK

Mugy Nugraha¹, Fartihunnada.F², Nalil Huda³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

E-mail: mugy.nugraha@uinjkt.ac.id

Abstract: Among the political machines used by Prabowo's supporters is the hashtag #2019gantipresiden which has gone viral on sosial media, and has even become a news portal on an online site with the address www.2019gantipresiden.org. The researcher found three posts published by the portal raising political issues and basing opinions on the hadith of the prophet. One of these hadiths is "Muslims will experience a situation of being besieged and beaten up by other people like a tumpeng which is fought over by food champions" which is interpreted according to the condition of Muslims during the 2019 General Elections with political conditions castrated by people others through the government. Therefore, research on the meaning of political hadiths like this is very important to see whether shifts in the meaning of hadiths have been found since they were uttered or carried out by the prophet until the hadiths are voiced by parties who have political interests. In this research, the approach used to analyze the Prophet's hadith is Framing analysis by Robert N, Entman. The data analysis technique used by the author in this study is simantic framing analysis. In this case, simantic framing analysis is felt to be able to find out how the web www.2019gantipresiden.org carries out the process of framing news about the 2019 election using Robert N. Entman's analysis.

Keywords : Framing; Symantic, Political Hadith

Abstrak: Di antara mesin politik yang digunakan pendukung Prabowo adalah tagar #2019gantipresiden yang menjadi viral di media sosial, bahkan menjadi portal berita di situs online dengan alamat www.2019gantipresiden.org. Peneliti menemukan tiga postingan yang dimuat oleh portal tersebut dengan mengangkat isu politik dan melandasi opini dengan hadis nabi. Salah satu hadis tersebut adalah "umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan" yang diinterpretasikan sesuai dengan kondisi umat Islam saat penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019 dengan kondisi politik yang dikebiri oleh umat lain melalui pemerintah. Oleh karena itu, penelitian terhadap pemaknaan hadis-hadis politik seperti ini sangat penting untuk melihat apakah ditemukan pergeseran makna hadis sejak diucapkan atau dilakukan oleh nabi sampai hadis tersebut disuarakan oleh pihak yang memiliki kepentingan politik. Dalam penelitian ini model pendekatan yang akan digunakan menganalisa hadis Nabi adalah analisis Framing Robert N, Entman. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis framing simantik. Dalam hal ini, analisis Framing simantik dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana web www.2019gantipresiden.org melakukan proses pemingkanaan berita seputar pemilu 2019 dengan menggunakan analisis Robert N. Entman.

Kata kunci: Framing, Simantik, Hadis Politik

Pendahuluan

Beberapa Pemilihan Umum belakangan ini memberikan gambaran bahwa peran agama dalam menentukan arah perpolitikan bangsa sangat dominan, karena pada dasarnya keberadaan agama juga menentukan

arah politik satu masyarakat.¹ Hal itu bisa terlihat pada Pemilu 2014 ketika seorang Caleg Nasrani bernama Pieter C. Zulkifli di Malang menggunakan kalimat

¹ Baca Ignaz Goldziher, *Introduction Islamic Theology and Law* (Prinoeton: PrinoetonUniversityPress, 1981).

Basmalah dalam banner kampanye yang diprotes oleh masyarakat dan MUI setempat.² Politisasi agama yang berlangsung pada Pemilu 2019 ternyata tidak berdampak signifikan terhadap suara yang diberikan masyarakat, terbukti preferensi politik pendukung dan peserta massa aksi 212 tersebar pada sejumlah partai politik berbasis nasionalis dan agama baik pendukung koalisi atau oposisi.³

Dalam beberapa studi, MUI dianggap melakukan politisasi hadis terhadap beberapa fatwa yang dikeluarkan seperti fatwa larangan Golongan Putih pada kontestasi Pemilihan Umum.⁴

Salah satu aspek yang menyebabkan terjalannya hubungan agama dan politik adalah aspek historis. Sejak Rasulullah SAW masih hidup, beliau memegang dua otoritas sekaligus yakni pemimpin agama dan negara.⁵ Pemilihan kepemimpinan setelah nabi wafat juga tidak terlepas dari unsur politik antara kubu sahabat Anshor untuk menunjuk Sa'ad ibn 'Ubadah dan Muhajirin untuk menunjuk Abu Bakar dengan masing-masing argumentasi teks keagamaan hadis nabi yang dipegang teguh oleh kedua

kelompok. Kubu Anshor mengatakan bahwa mereka adalah kaum terbaik yang menolong nabi dan sabda nabi "Seandainya manusia menempuh jalan dan kaum Anshar menempuh jalan yang lain, tentu aku akan menempuh jalan kaum Anshar",⁶ sedangkan kubu Abu Bakar menggunakan hadis bahwa Abu Bakar adalah pengganti imam salat ketika nabi sakit dan sabda nabi "Quraisy adalah pemimpin umat ini. Orang baik adalah orang yang mengikuti orang terbaik di antara mereka, dan orang yang jahat adalah yang mengikuti orang terjahat di antara mereka".⁷ Kubu lain yang belum memberikan suara mencoba untuk menunjuk Ali sebagai khalifah dengan menggunakan sabda nabi "Siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya maka" Ali adalah pemimpinnya di sepeninggalanku.⁸

Pada Pemilihan Umum Presiden 2019 salah satu mesin politik yang digunakan pendukung Prabowo adalah tagar #2019gantipresiden yang menjadi viral di media sosial, bahkan menjadi portal berita di situs Online dengan alamat www.2019gantipresiden.org. Peneliti menemukan tiga postingan yang dimuat oleh portal tersebut dengan mengangkat isu politik dan melandasi opini dengan hadis nabi. Salah satu hadis tersebut adalah "umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti

² Siti Farida, "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu", *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* Vol. 4, No. 3 (2018): 500.

³ Lihat Arya Fernandes, *Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 2018).

⁴ Fatihunnada F., "Otoritas Fatwa di Indonesia: Variasi Respons Pengguna Twitter terhadap Fatwa MUI tentang Haram Golput pada Pemilu", *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vol. 11, No. 2 (2021): 3303.

⁵ Baca John L. Esposito, *Islam and Politics* (New York: Syracuse University Press, 1998).

⁶ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hambal* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2001), 1145.

⁷ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hambal* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2001), 1164.

⁸ Muhammad ibn 'Isa Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1975), 1037.

sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan” yang diinterpretasikan sesuai dengan kondisi umat Islam saat penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019 dengan kondisi politik yang dikebiri oleh umat lain melalui pemerintah.⁹

Abdul Matin bin Salman mengkaji beberapa hadis yang digunakan alat politik dalam penyelenggaraan Pilkada DKI 2017 seperti hadis “Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai sesuatu yang ganjil” untuk melegitimasi calon nomor urut ganjil 1 dan 3, yaitu Anies Baswedan-Sandiaga Uno dan Agus Harimurti Yudhoyono-Sylviana Murni, sekaligus melarang memilih calon nomor urut genap 2, yaitu Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat. Bin Salman menyebutkan praktek kampanye kelompok ekstrimis-religius adalah dengan menyajikan sumber-sumber keagamaan yang berkaitan dengan penafsiran Alquran dan hadis untuk kepentingan politik, akan tetapi 60% lebih dari sumber keagamaan tersebut tidak valid dan tidak senada dengan makna hadis itu lahir. Konten-konten tersebut dengan mudah disebarluaskan melalui jejaring media sosial seperti Youtube, Whatsapp, Facebook, Twitter, Line, dan sebagainya. Efektifitas pola ini sangat tinggi, khususnya di kalangan anak-anak muda yang mudah mengakses media sosial tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah pemisahan agama dan negara dengan arti bahwa Islam sebagai agama tidak hadir untuk memberikan aturan baku bagi manusia

dalam kehidupan bernegara, tetapi hadir dengan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan oleh seluruh masyarakat seperti permusyawaratan, moralitas, persaudaraan, persamaan, keadilan, dan jaminan kebebasan.¹⁰

Woodward menggunakan pendekatan hermeneutik dan etnografi untuk melihat pola terjemahan dan penjelasan hadis-hadis tersebut ke dalam bahasa Indonesia dengan orientasi mengusung ideologi tertentu. Untuk memahami teks, Woodward juga menggunakan teori semanti yang dipopulerkan Becker untuk melihat bagaimana pemahaman terhadap hadis-hadis yang berbicara sejarah masa lalu seperti perbuatan nabi, hadis-hadis tentang masa kini yang dikontekstualkan dengan kondisi keIndonesiaan, dan hadis-hadis masa yang akan datang sebagai perwujudan visi masyarakat muslim ideal.

Woodward menyimpulkan bahwa terjemahan dan penjelasan Riyadl al-Sholihin oleh Hamidy dan Manan digunakan untuk menguatkan posisi ritual-ritual budaya keagamaan yang dibangun oleh kelompok NU dengan nuansa sufi. Di sisi lain, mereka mengkritik ideologi kelompok mederenis Muhammadiyah yang menganggap ziarah kubur sebagai perbuatan syirik, ideologi kelompok radikal dengan meluruskan paham hijrah dan jihad dalam konteks keIndonesiaan, dan ideologi Kejawan yang menganggap beberapa ritual keagamaan dengan porsi

⁹ Ahmad Fuad Effendi, “Allah Tidak Akan Mengingkari Janji-Nya”. 2019gantipresiden, Juli 07, 2019.

¹⁰ Abdul Matin Bin Salman, “Pembajakan Hadis Nabi: Pemikiran Politik Kelompok Ekstrimis Indonesia Era Politik Milenial”, *Refleksi* Vol. 13, No. 1 (2018), 17.

yang berlebihan seperti berdoa dan meminta sesuatu kepada tempat yang dianggap suci dan bersejarah. Dalam ranah politik, mereka mengaitkan penejelasan Riyadl al-Sholihin dengan salah satu butir Pancasila yang berbunyi Keadilan Sosial dalam beberapa penjelasan hadis. Hal ini merupakan upaya dukungan terhadap langkah NU yang menerima Pancasila dasar dan filosofi negara.¹¹

Penelitian terhadap pengutipan hadis dan teks keagamaan dalam konteks politik merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji karena fenomena ini selalu berulang di tahun-tahun menjelang penyelenggaraan Pemilihan Umum. Penelitian ini akan menganalisa beberapa hadis yang dikutip oleh salah satu portal berita dengan analisis Framing Robert N, Entman. Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis framing simantik. Secara teknis, analisis Framing simantik dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana web www.2019gantipresiden.org melakukan proses Framing berita seputar pemilu 2019 dengan menggunakan analisis Robert N. Entman.

Framing Hadis dalam Berita Pemilu Jurdil

Dalam beberapa lansiran berita, portal [2019gantipresiden](http://www.2019gantipresiden.org) memberitakan berita terkait kondisi politik yang dihubungkan dengan nilai-nilai

¹¹ Mark R.Woodward, "Textual Exegesis as Sosial Commentary: Religious, Sosial, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadith Texts," *The Journal of Asian Studies* Vol. 52, No. 3 (Agustus 1993), 570.

keagamaan, bahkan mengutip beberapa teks Al-Qur'an dan hadis.

Isu tentang "Belum Terlambat Untuk Pemilu Jurdil" mengutip hadis yang berarti "Sehari keadilan seorang penguasa jauh lebih baik dari 60 tahun beribadah", Kanjeng Nabi Muhammad Saw"¹² dan hadis yang bermakna "Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin hendaklah melayani serta menolong orang lain untuk maju".¹³

Hadis pertama menjelaskan tentang pentingnya penguasa yang adil. Menurut ibn 'Abbas, terbentuknya sebuah pemerintahan memiliki tujuan untuk memberikan tata kelola kehidupan yang baik di antara kelompok masyarakat. Jika tidak ada pemerintahan yang legal, maka setiap orang akan saling menindas orang lain untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Jika seorang pemimpin dalam pemerintahan memberikan kebijakan yang adil dalam satu waktu yang pendek atau satu hari, maka akan mendapatkan ganjaran kebaikan yang lebih besar dari pada ganjaran beribadah dalam waktu yang panjang sekitar 60 tahun.¹⁴

Logika ganjaran keadilan satu hari lebih besar dari ibadah 60 tahun adalah logika sosial beragama. Artinya, seorang pemimpin yang memberikan keadilan kepada seluruh rakyatnya akan memberikan pintu ruang ibadah yang

¹² Ahmad bin 'Abdillah Abu Nu'aim Al-Asbahani, *Fadlilat al-'Adilin min al-Wullat* (Riyad: Dar al-Wathan, 1997), 458.

¹³ Ahmad ibn 'Ali Abu Bakr al-Baghdadi Al-Khathib, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H), 179.

¹⁴ Lihat Muhammad ibn al-'Abbas al-Khawarizm, *Mufid al-'Ulumwa Mubid al-Humum* (Beirut: al-Maktabah al-'Unshiriyah, t.t.).

terbuka dan harmonis antar pemeluk agama. Oleh karena itu, pemimpin menjadi perantara seluruh masyarakat menjalankan ibadah dengan baik, sehingga ia berhak mendapatkan ganjaran dari ibadah yang dilakukan oleh seluruh rakyatnya. Jika tidak memberlakukan keadilan kepada rakyatnya, maka rakyat tidak akan dapat melaksanakan ibadah dengan baik.

Keadilan tetap menjadi faktor utama memilih pemimpin. Keadilan bisa menjadi hal yang lebih menentukan kesuksesan dan kesejahteraan sebuah bangsa dari pada kemuliaan pemimpin dalam hal ibadah kepada Allah. Keadilan adalah syarat utama dalam memimpin dalam konsep Islam.¹⁵

Menurut 'Athiyah, keadilan tidak hanya memberikan sesuatu berupa barang atau benda sesuai hak masing-masing penerima, tetapi juga dalam berbicara, mendengar, dan semua lini kehidupan manusia.

Keadilan yang ditegakkan dalam waktu yang pendek memiliki dampak kemaslahatan bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan haknya sepanjang hidup.

Keadilan pemimpin dan penegak hukum dapat menjadi faktor pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Hal ini dapat dipahami dengan cara berpikir secara sosial. Kondisi masyarakat yang dizhalimi oleh para pemimpin akan terbentuk menjadi masyarakat yang apatis dan disibukkan dengan hal-hal yang bersifat penegakan keadilan di sekitarnya,

sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk meningkatkan taraf ekonomi. Berbeda dengan kondisi masyarakat yang diberikan keadilan oleh pemimpin di kalangan pusat atau daerah. Mereka merasa bahwa tuntutan naluri untuk mendapatkan keadilan sudah dipenuhi oleh para pemimpin, para pejabat, para pemangku kebijakan, dan lainnya, sehingga mereka tidak akan mudah difokusi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab. Oleh karena itu, masyarakat akan bersikap optimis bersama pemerintah. Mereka bahu-membahu untuk menciptakan kesejahteraan yang digerakkan pemerintah, sehingga mereka dapat fokus untuk mencapai kesejahteraan bersama, tanpa harus berpikir tentang keadilan di bidang hukum, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Fakta ini bisa dijumpai pada periode-periode awal Islam di masa 4 Khulafa' Rasyidun. Kehidupan masyarakat tidak pernah mengalami konflik besar dengan para pemimpin. Hal ini dipersaksikan langsung oleh Umar bin al-Khattab Ketika diangkat menjadi hakim di kota Madinah oleh Abu Bakar. Pada tahun pertama ia bertugas, ia tidak pernah menghadapi kasus persidangan antar-penduduk Madinah, kemudian ia meminta mundur dari jabatan tersebut kepada Abu Bakar. Abu Bakar mempertanyakan alasannya apakah ada kendala besar yang sedang dihadapi? Umar menjawab tidak ada kendala dalam tugasnya, tetapi ia merasa keberadaannya tidak dibutuhkan di tengah masyarakat yang saling mengetahui dan memahami masing-masing hak dan kewajiban. Mereka saling mengunjungi jika ada yang sakit. Mereka saling membantu jika ada yang

¹⁵ Lihat Mahmud ibn Isma'il al-Khairabaiti, *al-Durrat al-Ghurra' fi Nashihatal-Salathin wa al-Qudlatwa al-Umara'* (Riyadl: Maktabat Nazzar Mushthafa al-Baz, t.t.).

kesulitan. Mereka saling menasihati jika ada yang berbuat salah.¹⁶

Kondisi masyarakat seperti ini hanya lahir di tengah keadilan para pemimpin seperti Abu Bakar. Mereka akan mengikuti kepemimpinan yang adil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam interaksi sosial, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Pemimpin harus menghindari dalam menerima suap karena suap menyuap termasuk perbuatan yang buruk, atau dapat dikategorikan sebagai perbuatan zalim. Oleh karena itu, jika para hakim ingin mengharap kerelaan Allah, cukup dengan menjadi pemimpin yang adil karena menyelesaikan perkara pengadilan termasuk daripada sebaik-baiknya beribadah kepada Allah.¹⁷

Keadilan lebih dibutuhkan oleh masyarakat dari pada keberanian dan otoritarian seorang pemimpin. Keadilan sang pemimpin akan melahirkan kewibawaan dan keberanian pemimpin tersebut, tetapi tidak sebaliknya karena keberanian dan otoritarian seorang pemimpin justru akan melahirkan ketidak-adilan. Oleh karena itu, kepatuhan masyarakat dapat diukur dari keadilan seorang pemimpin. Semakin

adil seorang pemimpin, maka semakin patuh masyarakatnya.¹⁸

Keadilan seorang pemimpin dapat membuka ruang terbuka untuk kegiatan masyarakat secara luas. Para pelaku bisnis dapat menjalankan perdagangannya dengan baik, para ilmuwan dapat menyebarkan ilmu guna mencetak generasi berikutnya, para ahli ibadah dapat melaksanakan ibadah di ruang ibadah umum dengan nyaman, dan lain sebagainya.¹⁹

Dari beberapa penelusuran penjelasan hadis pertama ini dari berbagai sumber klasik Islam, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki berbagai dimensi untuk dipahami. Dimensi politik tentunya menjadi hal yang sangat kuat karena teks hadis ini menyinggung erat masalah kepemimpinan yang adil. Kepemimpinan masuk dalam wilayah politik yang juga masuk dalam konsepsi ajaran Islam, khususnya dalam kajian fikih Islam, akan tetapi bukan kajian fikih normatif seperti ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, hadis ini juga menyinggung aspek ibadah dengan membandingkan antara keadilan dalam memimpin dan ibadah kepada Allah.

Dimensi lain yang dapat didapatkan adalah dimensi fikih yang bersifat ibadah normatif kepada Allah. Dalam catatan sejarah awal Islam, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, Nabi dan empat

¹⁶ ‘Abd al-‘Aziz ibn Muhammad al-Salman, *Mawarid al-Zham’an li Durus al-Zaman, Khithab wa Hikam wa Ahkam wa Qawa’id wa Mawa’izhwa Ada bwa Akhlak Hassan* (t.t.: Ri’asat Idarat al-Buhuts al-‘Ilmiyah wa al-Ifta’wa al-Da’wah wa al-Irsyad, 1982), 94.

¹⁷ ‘Ali Haidar Khawajih Amin Affandi, *Durus al-Hukkam fi Syarh Majallat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Jil, 1991), 105.

¹⁸ Muhammad ibn Ahmad ibn Manshur al-Absyih, *al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H), 79.

¹⁹ ‘Abd al-Rahman ibn Hasan al-Jabarati, *Tarikh ‘Ajaib al-Atsarwa al-Akhbar* (Beirut: Dar al-Jil, 1980), 55.

pemimpin awal Islam dipilih berdasarkan kemampuan memimpin dan keluhuran ibadahnya kepada Allah, sehingga terdapat hubungan era tantara memimpin dengan adil dan ibadah kepada Allah dalam hal keadilan menjadi perantara terciptanya ruang ibadah yang terbuka dan nyaman.

Dimensi akidah juga tidak dapat lepas dari pemahaman terhadap hadis ini karena hadis ini dihubungkan dengan hadis dan ayat lain yang terkait dengan keimanan kepada Allah dan hari kiamat. Pemimpin yang berlaku adil akan mendapatkan posisi yang terhormat di hari akhir. Hal ini menjadi barometer kuat apakah seorang pemimpin dapat mempercayai konsepsi ini, sehingga ia akan memberikan kebijakan yang adil kepada masyarakatnya atau justru sebaliknya.

Dimensi lainnya adalah dimensi sosial yang mencakup pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hadis ini juga dipahami sebagai sebuah konsep tatanan kehidupan sebuah bangsa dalam hal sosial dan ekonomi dengan hadirnya seorang pemimpin yang adil yang dapat memberikan jaminan sosial dan ekonomi kepada rakyatnya.

Pendekatan Framing Model Robert N. Entman

Pada hadis ini yang terdapat dalam www.2019gantipresiden.org memiliki tujuan politik, dengan menggunakan Hadis Nabi di atas, website ini berusaha menggiring opini publik untuk mengatakan bahawa pemerintah sudah tidak bisa bersikap jujur, adil dan amanah dalam pemilihan umum.

Web tersebut memiliki tujuan Politik untuk membangun persepsi publik bahwa Prabowo Subianto – Sandi adalah pemenang pemilu presiden versi hitung cepat lembaga survei mereka. Hal tersebut di indikasikan dari konten-konten pembingkai pemberitaan yang dilakukan oleh web tersebut yang sangat didominasi untuk melegitimasi kekuatan politik Prabowo Subianto – Sandi sebagai calon presiden terpilih versi *Quick Count*.

Hadis Nabi yang dijadikan basis argumen dalam pemberitaan ini sebetulnya tidak relevan dengan kondisi pemilu di Indonesia, adapun moral dan Etika sifatnya universal, web ini seolah-olah menghakimi pemerintah atau dalam hal ini lawan politik dengan menggunakan Hadis Nabi.

Define Problems dalam framing pemberitaan ini sebagai upaya penegasan bahwa Prabowo – Sandi Telah dikalahkan dengan kecurangan.

Diagnose Causes bingkai pemberitaan ini diisi dengan narasi sindiran yang seolah-olah telah terbukti bahwa pemerintah telah sengaja melakukan salah inputsuara, dengan menampilkan berita ' seorang pejabat Komisi Pemilihan Umum mengakui ada puluhan input data yang salah'.

Make moral judgement bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan kondisi pemilu di Rusia dengan, yang seolah sama kindisinya dengan pemilu 2019 di Indonesia.

Treatment Recommendation menampilkan framing optimisme dari para pendukung Prabowo- sandi, dan memberikan keyakinan bahwa padak

akhirnya kubu prabowo adalah yang akan menang, dengan memuat narsi sebagai berikut:

Pemilu memang sudah berlangsung dengan segala dinamikanya. Ibarat menanak nasi, untuk menarik mundur kembali dan menjadikannya nasi yang pulen rasanya sangat mustahil.

Tetapi makanan bukan hanya nasi, ada juga bubur nan lezat. Marilah kita olah bersama secara gotong royong sesuai jati diri yang tercermin dalam Pancasila, sisa kegiatan Pemilu ini menjadi bubur aneka rasa yang lezat untuk santap malam kita bersama.

Hadis kedua menjelaskan tentang fungsi pemimpin sebagai pelayan masyarakat. Hadis ini memberi gambaran bahwa hakikat pemimpin bukan seorang yang dilayani, tetapi melayani, sehingga pemimpin bukan sekedar jabatan penghormatan, tapi juga sebuah tanggung jawab pribadi kepada masyarakat luas. Menurut al-Mubarakfuri, selain praktik meminum jamuan di akhir waktu bagi seorang pemimpin, hadis ini juga menjadi pedoman bagi setiap pemimpin umat untuk selalu memberikan pelayanan dalam mensejahterakan rakyat dengan segala kemampuan yang dimiliki, mengamati dengan seksama kondisi masyarakat, dan mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan golongan.²⁰

Hadis kedua ini dipahami oleh para ulama klasik pensyarah sebagai hadis yang memiliki nuansa sosial politik

terkait kehidupan bermasyarakat dalam sebuah komunitas dengan hadirnya seorang pemimpin di tengah-tengah mereka.

Nuansa politik begitu kental dalam penjelasan hadis ini dalam hal posisi pemimpin yang sejatinya memiliki kunci untuk mensejahterakan rakyatnya dalam pengambilan kebijakan. Pelayanan memberi suguhan minuman dalam hadis ini dipahami sebagai kepentingan yang harus didahulukan untuk rakyatnya, bukan untuk kepentingan pribadi dan golongannya dalam skala prioritas.

Dimensi sosial juga hadir dalam pemahaman hadis ini ketika menjelaskan tentang kewajiban pemimpin dan seluruh rakyat dalam melayani orang lain yang membutuhkan. Hadis ini juga dipahami sebagai hadis yang membincang dimensi akidah tentang kehidupan dunia yang saling terhubung dengan kehidupan akhirat dalam konsep amal baik yang diganjar dengan kebaikan.

Pendekatan Framing Model Robert N. Entman

Pada pemberitaan ini menjelaskan bahwa hadis ini digunakan untuk tujuan politik, dengan menggunakan Hadis Nabi di atas, website ini berusaha menggiring opini public untuk mengatakan bahwa pemerintah sudah tidak bisa bersikap jujur, adil dan amanah dalam pemilihan umum.

Website tersebut memiliki tujuan Politik untuk membangun persepsi publik bahwa presiden Joko Widodo tengah sibuk mensukseskan dirinya untuk menjadi presiden pada periode ke II, dengan melupakan tugas sebagai

²⁰ Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 2581.

pelayan publik. Opini ini sengaja dibangun guna menjatuhkan citranya.

Define Problems dalam Framing pemberitaan ini sebagai upaya penegasan bahwa presiden Joko Widodo tidak melayani dan membela rakyat.

Konteks hadis yang artinya kurang lebih “pemimpin kaum adalah pelayannya”. karena pemimpin adalah sosok yang pertama kali khawatir ketika kaumnya ditimpa musibah, sosok yang mengemban seluruh beban kaumnya sebagaimana pelayan mengalami beban yang berat, sosok yang harus mencukupi segala kebutuhan kaumnya, pemimpinlah yang menanggung beban-beban yang tidak bisa ditanggung oleh kaumnya, dan demikianlah gambaran kaum sebagai pelayan bagi kaumnya.²¹

Hadis ini juga memberikan deskripsi tentang pemimpin yang tepat, yaitu dedikasi seorang pemimpin diniatkan tulus untuk mendekati diri kepada Allah S.W.T dengan niat yang bersih dari penyakit hati, bukan dedikasi yang menuruti hawa nafsu dan hanya bertujuan meraup pujian di hadapan khalayak. Sahrudi berpendapat bahwa pemimpin yang sebenarnya adalah sosok yang dapat meringankan dan menanggung beban-beban rakyatnya. Pemimpin juga adalah orang yang paling layak untuk dihargai pertama kali, dan sosok yang paling banyak mendapatkan bagian dari imbalan. Oleh karena itu, pemimpin lebih utama dari kaumnya, kerena dedikasinya, dia lebih berhak menjadi saksi atau perwakilan suara dari kaumnya dalam memutuskan berbuat

²¹ Muhammad ibn Isma'il al-Kahlani al-Shan'ani, *al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shagir* (Riyadl: Maktabat Dar al-Salam, 2011), 173.

sesuatu, namun, walaupun pemimpin merupakan rekan atau sekutu bagi kaumnya, terdapat hal yang membedakan mereka, yaitu dedikasi.²²

Ada satu cerita menarik yang bisa dilihat dari konteks hadis ini. Kisah menarik dikutipkan dari Abdullah al-Mawarzi yang memiliki teman yang bernama Abu 'Ali al-Ribathi. Pada suatu ketika mereka melakukan perjalanan, maka al-Mawarzi kepada Abu 'Ali: Apakah kamu yang akan menjadi pemimpin atau saya? Maka Abu 'Ali menjawab: kamu.

Dalam perjalanan tersebut, al-Mawarzi yang menjadi pemimpin, tetapi selama perjalanan dia membawa perbekalan untuk dirinya dan untuk Abu 'Ali di atas punggungnya. Setelah menempuh perjalanan beberapa waktu, turunlah hujan pada malam hari, maka al-Mawarzi berdiri sepanjang malam diatas kepala temannya. Di tangannya, terdapat pakaian (jas) yang dapat melindunginya dari hujan. Abu 'Ali berkata kepada al-Mawarzi: “Allah, Allah, jangan lakukan itu”. al-Mawarzi menjawab: “Bukankah kamu bilang bahwasannya kepemimpinan itu adalah dalil (penguat) untukmu, maka jangan pengaruhi saya. Abu 'Ali berkata: “Saya berharap saya mati dan tidak pernah bersekutu seperti itu dalam hidup”.²³

Diagnose causes bingkai pemberitaan ini diisi dengan narasi sindiran yang ditujukan kepada para

²² Muhammad 'Abd al-Ra'uf ibn Taj al-Din al-Munawi, *al-Taysir bi Syarh al-Jami' al-Shagir* (Riyadl: Maktabat al-Imam al-Syafi'i, 1988), 118.

²³ 'Ali ibn Muhammad al-Harawi al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002) 164.

pelayan masyarakat, yang notabene bawahan presiden, seolah-olah mereka belum bisa melayani masyarakat dengan baik. Dengan memuat berita:

Dengan mengacu pada kaidah-kaidah moral dan etika Islami itulah, ijin kita mengetuk hati nurani para abdi negara, khususnya para pelayan masyarakat yang seluruh kegiatan kenegaraannya, bahkan juga gaji dan sejumlah fasilitasnya dibiaya dengan uang pajak rakyat, dari bayi di dalam kandungan sampai dengan jenazah yang masuk ke liang lahat, untuk berbesar jiwa dan secara amanah mengelola Pemilihan Umum khususnya Pemilihan Presiden yang kini tengah berlangsung.

Make moral judgement bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan sindiran kondisi pemilu 2019 di Indonesia, yang dianggapnya penuh rekayasa. Dengan memuat berita:

Manusia memang tidak mungkin luput dari kesalahan. Demikian pula staf yang memasukkan dan mengolah data dari lembar C-1 (catatan angka perolehan di Tempat Pemungutan Suara). Yang menjadi pertanyaan yang harus dijawab dan dijernihkan adalah, apabila kesalahan manusiawi itu berlangsung secara sama berulang kali. Mungkinkah itu kesalahan manusiawi apa sistemnya yang salah, atautkah sengaja sabotase nekad untuk menguntungkan salah satu Calon, bahkan pertanyaan dan kewaspadaan perlu dikembangkan lebih lanjut, atau sengaja mau mengadu domba masyarakat dan memecah belah bangsa dan negara.

Treatment Recommendation menampilkan framing yang memperkuat opini dan keyakinan pendukung Prabowo - sandi, bahwa rekayasa dalam

pemilu ini benar-benar nyata. Dengan memuat berita:

Kecurigaan serta kewaspadaan semacam itu sangat lazim di dunia intelijen, apabila kejadian yang sama sudah berulang dua sampai tiga kali. Bahkan dalam kurun waktu seminggu ini pula, jagat media sosial, memperoleh peringatan pula dari Mantan Wakil Kepala Bakin As'ad Said Ali dalam bentuk meme yang berbunyi, " Dalam tiga hari ini ada kebakaran di fasilitas publik, pasar dan bandara. Waspadalah di tempat masing-masing." Dalam Pemilu, hawa yang menyelimutinya makin lama bukan makin sejuk dan bersahabat, tapi justru semakin panas dan semakin membelah persatuan.

Framing Hadis dalam Berita Janji Allah

Isu "Allah Tidak Akan Mengingkari Janji-Nya" mengutip hadis yang bermakna "umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan. Apakah karena jumlah mereka sedikit? Tidak, jumlah mereka besar, tapi seperti buih di sungai yang rapuh, mudah dipecah-pecah, tidak lagi ditakuti dan disegani. Mengapa bisa demikian? Rasulullah Saw mengatakan, karena mereka telah ditimpa wahan, yaitu *hubbud dunya wa karahiyatul maut*, cinta dunia dan takut mati".

Hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang memberitakan sesuatu yang belum terjadi, sehingga dapat dijadikan salah satu contoh mukjizat Nabi. Kemukjizatan Nabi dalam bentuk kabar berita memang harus diyakini oleh umat Islam kebenarannya, meskipun belum dapat dibuktikan secara fakta. Riwayat-riwayat

lain yang terkait dengan informasi yang belum terjadi dari Nabi bisa juga dipahami secara kontekstual dengan menimbang kesamaan beberapa unsur dari informasi Nabi dan kenyataan yang terjadi. Fakta-fakta peperangan yang terjadi di masa lalu seperti perang salib, serbuan terhadap bangsa Tatar, dan lain sebagainya adalah bukti bahwa umat Islam akan menjadi santapan musuh-musuh yang haus untuk mengambil alih tanah air umat Islam. Di sisi lain, umat Islam tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan tanah air akibat karakter kecintaan terhadap dunia yang telah diprediksi Nabi.

Menurut al-'Azhim al-Abadi, hadis ini memberikan gambaran masa depan dari masa kenabian yang menunjukkan kondisi tidak menyenangkan bagi masyarakat muslim dengan kehadiran beberapa orang sesat dan musuh Islam dengan memerangi, memecah belah, dan merampas harta dan negara masyarakat muslim dengan cara yang sangat rakus, sehingga mereka sendiri saling bertarung untuk memperebutkan apa yang dimiliki umat Islam.²⁴

Kondisi masyarakat muslim bukan dalam posisi minoritas, melainkan dalam posisi mayoritas, akan tetapi mereka tidak punya keberanian, untuk melawan kelompok-kelompok yang ingin menghancurkan. Hal ini disebabkan masyarakat muslim sedang mengalami rasa cinta terhadap dunia, sehingga takut memperjuangkan agamanya.

Pertanyaan sahabat terkait kelemahan yang melanda umat Islam

²⁴ Muhammad Syams al-Haqq ibn al-Amir Al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud fi Syarh Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001), 2053.

dalam menghadapi permusuhan kelompok Kafir bisa dimaknai dengan pertanyaan akan jenis dan fenomena kelemahan yang akan melanda dan bisa dimaknai dengan pertanyaan akan penyebab kelemahan tersebut muncul di kalangan umat Islam.²⁵

Pertanyaan ini direspons oleh Nabi dengan menjelaskan kecintaan dunia dan kekhawatiran mati. Kedua hal ini bisa digambarkan sebagai sebuah jenis kelemahan yang melanda umat Islam dalam menghadapi musuh, sehingga lebih memilih tunduk kepada musuh dari pada melawan dengan pertarungan nyawa. Kedua hal ini juga bisa dilihat sebagai sebuah latar belakang munculnya kelemahan umat Islam dalam menghadapi musuh, sehingga mereka tidak memiliki keberanian untuk melawan musuh dalam medan perang dan lebih memilih hal lain dengan tunduk di bawah kekuasaan kelompok Kafir.²⁶

Beberapa keterangan penjelasan hadis ini menunjukkan bahwa hadis ini memiliki nuansa politik antara kelompok Islam dan kelompok non-Muslim. Kekhawatiran dan prediksi Nabi terkait kondisi umat Islam yang akan dilemahkan oleh musuh dengan koalisi besar, sehingga umat Islam tidak berdaya memberikan perlawanan. Di sisi lain, kondisi umat Islam yang tidak siap menghadapi musuh dari luar akibat faktor internal sendiri. Oleh karena itu, hadis ini menjadi dasar antisipasi

²⁵ Muhammad Syams al-Haqq ibn al-Amir Al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud fi Syarh Sunan Abi Daud*, 1693.

²⁶ Muhammad 'Abd al-Ra'uf ibn Taj al-Din al-Munawi, *al-Taysir bi Syarh al-Jami' al-Shagir*, 793.

perpolitikan umat Islam dalam menghadapi serangan musuh.

Pemaknaan hadis ini juga bisa diambil dari sudut pandang akidah karena hadis ini merupakan hadis kemukjizatan Nabi dengan menceritakan fakta-fakta yang belum terjadi di masa kenabian. Oleh karena itu, meyakini kebenaran hadis ini dapat dijadikan barometer keimanan seseorang.

Kajian akhlak juga bisa didalami dari hadis ini, yaitu akhlak seorang Muslim yang harusnya mendahulukan cinta akhirat dari pada cinta dunia. Kecintaan dunia diperbolehkan dalam etika Islam selama diberikan secara proporsional dan tidak menghilangkan kecintaan terhadap akhirat.

Pendekatan Framing Model Robert N. Entman

Pada pemberitaan ini menjelaskan bahwa dalam pemberitaan ini, Website 2019gantipresiden.org memiliki tujuan politik keagamaan, pengelola web memuat ¹ Muhammad Syams al-Haqq ibn al-Amir Al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud fi Syarh Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001), 2053.

¹ Muhammad Syams al-Haqq ibn al-Amir Al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud fi Syarh Sunan Abi Daud*, 1693. ¹ Muhammad 'Abd al-Ra'uf ibn Taj al-Din al-Munawi, *al-Taysir bi Syarh al-Jami' al-Shagir*, 793. terjemahan hadis Nabi sebagai berikut:

Bahwa umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan. Apakah karena jumlah mereka sedikit? Tidak, jumlah mereka besar, tapi seperti buih di sungai yang rapuh, mudah

dipecah-pecah, tidak lagi ditakuti dan disegani. Mengapa bisa demikian? Rasulullah Saw mengatakan, karena mereka telah ditimpa wahan, yaitu hubbud dunya wa karahiyatul maut, cinta dunia dan takut mati.

Pengelola Website tersebut memiliki tujuan politik keagamaan terutama memilih muslim dengan melakukan Framing hadis tersebut seolah-olah kelompok keagamaan mereka.

Define Problems dalam framing pemberitaan ini dinarasikan bahwa Banyak umat islam yang merasakan kondisi saat ini sesuai dengan hadis Nabi di atas baik sekala nasional maupun internasional. Pada dasarnya pengelola web ingin mengatakan sindiran terhadap ormas-ormas Islam pendukung petahana. Dengan memuat berita:

Banyak yang merasa bahwa umat Islam dewasa ini sedang mengalami keadaan sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah tersebut, baik dalam skala internasional maupun nasional. Umat Islam dipecah belah, diadu domba, satu diangkat yang lain diinjak. Kekayaan umat dijarah. Agama mereka distigma ekstrim dan radikal. Politik mereka dikebiri. Ekonomi mereka dilemahkan. Budaya mereka dipinggirkan. Sementara mereka yang disebut sebagai pemimpin umat sibuk dengan dengan kepentingan diri sendiri atau golongannya. Umat Islam seperti berada pada ruang penyiksaan yang sempit, tidak melihat adanya jalan keluar, karena semua jalan buntu. Dalam keadaan demikian, wajarlah kalau banyak orang bertanya mata nashrullah? Kapanakah datangnya pertolongan Allah?

Menurut Ibn Ruslan, kelompok yang memerangi masyarakat muslim di dalam

hadis ini adalah kelompok-kelompok non-muslim dari berbagai entitas, bukan dari dalam kelompok Muslim sendiri.

Kondisi masyarakat muslim yang menjadi mayoritas tak berdaya diperumpamakan seperti sampah atau kotoran atau tumbuh-tumbuhan yang busuk yang tidak memiliki manfaat. Hal itu merupakan gambaran atas ketidakberdayaan masyarakat muslim ketika keberanian, kegagahan, dan keperkasaan mereka dihilangkan oleh Allah dengan cara kecintaan terhadap dunia, tempat tinggal, jabatan, dan lainnya.²⁷

Dari sudut pandang lain, maksud musuh itu adalah dunia, yang di mana dunia itu adalah musuh yang nyata. Maka dari itu jika terlalu terlena dengan kenikmatan dunia sehingga lupa dengan kenikmatan nanti di akhirat. Maka dari itu setelah cinta dunia, maka akibatnya mereka akan takut mati, karena takut kehilangan dari harta mereka.²⁸

Terminologi musuh bisa dipahami sebagai pihak lain dari diri sendiri yang memang membahayakan diri sendiri, tetapi dengan pemahaman ini, musuh juga bisa dipahami sebagai hal-hal yang ada dalam diri sendiri yang dapat membahayakan diri sendiri seperti cinta terhadap dunia, rasa takut yang berlebihan, sifat egois, fanatik, dan lain sebagainya.

Musuh dari luar digambarkan oleh Nabi dalam kondisi saling memperebutkan wilayah Islam dan saling membantu untuk merebut wilayah

Islam. Dua pemaknaan ini lahir dari kata “*Tuda’i*” yang berarti memperebutkan.

Cinta dunia merupakan karakter yang harus dihindari karena akan membuat seseorang merasa takut akan mati. Ketakutan akan kematian juga akan membuat seseorang merasa hidup di dunia adalah segala-galanya yang menjadikannya melakukan perbuatan tidak terpuji karena tidak meyakini akan balasan yang akan diterima. Kondisi sebaliknya adalah cinta akhirat, meskipun tidak menafikan adanya cinta dunia, tetapi didudukkan secara proporsional. Cinta akhirat membuat seseorang akan merasa dekat dengan Allah, sehingga tidak merasa khawatir untuk bertemu dengan Allah, meskipun dengan cara kematian/meninggalkan dunia. Hal ini akan mendorongnya untuk melakukan segala hal yang akan dijadikannya bekal bertemu dengan Allah.²⁹

Kecintaan terhadap dunia juga menjadi sumber perpecahan umat Islam. Dari perkataan-perkataan menyukai dunia, takut mati, meyebarnya maksiat maksiat, dan juga segala sesuatu yang haram di sana-sini, yang mana terjadi di berbagai negara dan sudah menjadi hal yang biasa bagi kebanyakan manusia, sedangkan mereka tidak mempermasalahkan dan mengingkari perbuatan buruk tersebut.

Diagnose causes bingkai pemberitaan ini diisi dengan narasi sindiran yang ditujukan kepada para pendukung petahana atau kelompok pendukung petahana, seolah-olah

²⁷ Ahmad ibn Husain al-Ramli Ibn Ruslan, *Syarh Sunan Abi Daud* (Mesir: Dar al-Falah, 2016), 37.

²⁸ Muhammad Syams al-Haqq ibn al-Amir Al-‘Azhim Abadi, *‘Aun al-Ma’bud fi Syarh Sunan Abi Daud*, 730.

²⁹ Ahmad ibn Husain al-Ramli Ibn Ruslan, *Syarh Sunan Abi Daud*, 45

mereka telah keluar dari rel ajaran Islam dengan menarasikan Framing ancaman. Dengan memuat berita:

Menghadapi situasi seperti ini, keyakinan bahwa “Allah tidak akan pernah mengingkari janji” harus dipertegas dan diperkuat.

Kaidah “Allah tidak akan pernah mengingkari janji” ini dinyatakan dalam konteks pembicaraan mengenai orang-orang kafir yang selalu mengejek, menyindir, dan menantang orang-orang beriman agar Allah segera menurunkan azab kepada mereka jika Muhammad benar-benar seorang Nabi. Maka dalam surat Al-Haj 47 Allah berfirman: “Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Ayat ini menegaskan bahwa janji Allah untuk menghukum para pendusta Rasulullah itu pasti, namun soal waktunya Allah mempunyai hitungan-Nya sendiri. Kalau Allah menunda hukuman itu satu hari saja berarti berarti baru akan terjadi seribu tahun lagi. Mungkin hukuman Allah itu akan dijatuhkan beberapa detik dan beberapa menit lagi saja, tapi dalam hitungan Allah.

Make moral judgement. Bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan peringatan terhadap pendukung petahana pada pemilu 2019. Dengan memuat berita:

Janji-janji Allah yang tidak akan mungkin diingkari itu, tersebar dalam berbagai firman-Nya di dalam Al-Qur'an. Ada janji ancaman dan hukuman, ada pula

janji pertolongan dan kemudahan. Penegasan Allah bahwa Dia tidak akan pernah mengingkari janji-janji-Nya, memperteguh iman kaum mukminin, mendorong semangat jihad dan dakwah menyebarkan kebenaran, menanamkan harapan dan optimisme ketika menghadapi keadaan yang paling buruk dalam menempuh jalan istiqamah fi sabilillah. Kuat lemahnya keyakinan seorang muslim terhadap janji Allah dipengaruhi oleh ketergantungannya kepada dunia. Semakin kuat ketergantungannya kepada dunia semakin lemah keyakinannya kepada janji Allah. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah dalam surat Ar-Rum 6-7.

“(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang tampak (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mengenai (kehidupan) akhirat mereka lalai.”

Keraguan orang-orang beriman kepada janji Allah juga bisa disebabkan karena isti'jal, yaitu tergesa-gesa ingin memperoleh kemenangan atau ingin melihat kekalahan musuh-musuh mereka. Hal ini secara implisit disebutkan dalam Al-Baqarah 214 yang disebutkan di muka, dan di dalam surat Yusuf 110: “Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (terhadap keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami atas orang-orang yang berdosa”.

Janji Allah untuk menghukum orang-orang zalim dan orang-orang yang

membuat rekayasa untuk menghancurkan umat Islam disebutkan dalam surat Ibrahim 42: “Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tanggah kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak”. Kemudian ayat 46-47: “Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Pemberi Balasan”.

Treatment Recommendation
menampilkan framing yang memperkuat opini pendukung Prabowo - sandi, bahwa merekalah kelompok yang benar yang pro keadilan dan merasa paling Islami dan beriman. Dengan memuat berita:

Di samping janji Allah akan menghukum para pendusta dan penentang agama, Allah juga berjanji memberikan pertolongan dan jalan keluar dari kesulitan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (Muhammad: 7). “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (At-Thalaq: 2-3).

Framing Hadis dalam Berita Pemimpin Curang

Isu “Pemimpin yang Curang Akan Membawa Musibah Berkepanjangan” mengutip hadis yang berarti “tegakkanlah kejujuran (dan keadilan), karena kejujuran dan keadilan membawa kebenaran dan kebenaran mengantarkan ke surga. Hindarilah kebohongan (termasuk kecurangan) karena kebohongan dan kecurangan membawa keburukan dan keburukan mengantarkan ke neraka”.

Dalam hadis ini, kata jujur menjadi kata kunci dalam pemberitaan di atas karena jujur adalah lawan kata dari kata curang. Kata curang digunakan dan diidentikkan untuk menggambarkan sosok Joko Widodo.

Menurut al-Shan’ani, kejujuran adalah sesuatu yang sesuai dengan realita, sedangkan kebohongan adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan realita. Hidayah atau petunjuk adalah perantara untuk mencapai tujuan, sedangkan kebijakan sanaan adalah perilaku baik yang meliputi segala aspek kebaikan.³⁰

Orang yang selalu memiliki karakter jujur akan mendapatkan gelaran mulia “al-Shiddiq”, sedangkan orang yang selalu memiliki karakter bohong akan mendapatkan gelaran hina “al-Kadzdzab”. Hal ini bisa diraih dengan membiasakan diri berkata jujur atau

³⁰ Muhammad ibn Isma’il al-Kahlani al-Shan’ani, *al-Tanwir Syarh al-Jami’ al-Shagir*, 351.

bohong, sehingga menjadi sebuah karakter yang melekat di dalam diri. Oleh karena itu, perilaku dan karakter mulia bukan sekedar pemberian dari Tuhan, melainkan hasil yang diraih seseorang setelah melatih diri untuk memiliki karakter mulia tersebut.³¹

Di sisi lain, hadis ini menunjukkan keagungan kejujuran dengan balasan surga di akhirat dan buruknya kebohongan dengan balasan neraka di akhirat.³² Kejujuran dapat diimplementasikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, jujur dalam perkataan. Artinya hanya mengatakan hal yang sesuai kenyataan kecuali dalam keadaan darurat dan sangat dibutuhkan untuk berbohong pada saat itu, contohnya berbohong untuk menolong nyawa seseorang.

Kedua, jujur dalam niat dan keinginan, dalam arti lainnya ikhlas. Contohnya adalah ketika kita mengatakan kita akan mengkhatamkan Al-Qur'an maka berarti kita benar-benar ingin mengkhatamkan Al-Qur'an dengan ikhlas walaupun akhirnya nanti tidak khatam, tapi apa yang kita katakan sesuai dengan apa yang kita niatkan di hati.

Ketiga, jujur pada tekad dan amanah pada tekad itu. Contohnya, ketika kita berkata; "Apabila Allah memberiku harta maka aku akan menginfakkan seluruhnya" maka ketika kita benar-benar diberi harta oleh Allah kita harus menginfakkannya seluruhnya.

³¹ Salim ibn 'Id al-Hilali, *Bahjat al-Nazhirin Syarh Riyadl al-Shalihin* (Beirut: Dar ibn al-Jauzi, t.t.), 70.

³² Muhammad ibn Isma'il al-Kahlani al-Shan'ani, *al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shagir*, 345.

Keempat, jujur dalam amalan (ibadah). Yakni, ketika kita konsisten melakukan amalan kebaikan baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Walaupun tidak ada yang melihat kita tetap melakukan amalan tersebut karena Allah.

Kelima, jujur dalam mendirikan agama. Jujur dalam artian ini adalah jujur tingkatan tertinggi. Yang dimaksud jujur dalam mendirikan agama adalah jujur dalam perbuatan menjauhkan diri dari gemerlap dunia, takut kepada Allah, optimis dan selalu mengharap rido Alla, cinta, dan berserah diri hanya kepada Allah.³³

Hadis ini mengandung perintah agar bersegera untuk berbuat jujur dan menjaganya. Hadis ini juga mengandung peringatan kepada orang-orang yang berbohong dan bermain-main di dalamnya. Allah akan mencatatnya sebagai orang yang jujur jika ia terbiasa berperilaku jujur dan akan dicatat sebagai orang yang suka berbohong jika ia terbiasa berperilaku bohong. Kata "ditulis" di sini diartikan bahwa dia dinilai karena atas perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, orang-orang yang mengenalnya akan merasakan dalam hati mereka. Jika yang mereka kenal adalah orang yang jujur, maka hati mereka merasakan ketenangan dan kecintaan. Jika yang mereka kenal adalah pendusta, maka mereka akan merasakan kegelisahan dan kebencian selama

³³ Ahmad ibn Muhammad al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* (Beirut: Dar al-Bayan, 1978), 94.

berinteraksi dengan pendusta tersebut.³⁴

Hadis keempat ini dijelaskan oleh para ulama penjelas hadis klasik pada kajian etika atau akhlak karena kejujuran dan kebohongan adalah salah satu kajian akhlak yang sangat mendasar dalam Islam. Di sisi lain, nuansa akidah juga melekat pada pembahasan hadis ini dalam hubungannya dengan keyakinan kepada sosok Nabi yang memiliki karakter jujur. Hadis ini juga dikaji dari sudut pandang sosial dengan menguraikan dampak positif dari karakter jujur dan dampak negatif dari karakter bohong.

Pendekatan framing model Robert N. Entman yang terdapat dalam berita ini memiliki tujuan politik, pengelola web memuat berita pernyataan dewan pertimbangan MUI, Prof. M. Din Syamsuddin, dengan judul 'Din Syamsuddin: Pemimpin yang Curang Akan Membawa Musibah Berkepanjangan'.

Di akhir pemberitaannya memuat hadis Nabi yang artinya: *tegakkanlah kejujuran (dan keadilan), karena kejujuran dan keadilan membawa kebenaran dan kebenaran mengantarkan ke surga. Hindarilah kebohongan (termasuk kecurangan) karena kebohongan dan kecurangan membawa keburukan dan keburukan mengantarkan ke neraka),*

Seluruh kebohongan adalah haram dan menunjukkan kepada kemaksiatan, kecuali kebohongan yang diperbolehkan yang terdapat dalam tiga keadaan, yaitu

ketika peperangan, mendamaikan orang yang sedang bertengkar, perkataan suami kepada istri dan perkataan istri kepada suami.

Kebohongan tidak menimbulkan dampak apapun kecuali hanya menyelamatkan diri sendiri, sedangkan kejujuran memiliki dampak positif pada hati. Orang yang berkata jujur, maka hatinya akan dijaga dalam kesucian. Sebaliknya, orang yang berkata dusta, maka hatinya akan dikotori dengan noda hitam.³⁵

Informasi bisa melalui lisan berupa ucapan atau pun melalui badan berupa perbuatan dan tindakan, tapi, timbul pertanyaan, bagaimana manusia berbohong dengan perbuatannya?, jika seseorang melakukan hal yang bertentangan dengan batin atau kata hatinya, berarti dia sudah berbohong secara praktis. Sebagai contoh, seorang munafik yang berdusta dengan menunjukkan diri sebagai muslim, dia salat, berpuasa, bersedekah bahkan berhaji di tengah-tengah mereka, namun itu semua hanya tipu daya, karena perbuatan munafik tidak memanifestasikan isi hatinya atau batinnya, maka bisa dikatakan dia telah berdusta secara praktis atau dengan perbuatan dan tindakannya.

Singkat kata, jujur dapat melalui lisan ataupun badan, jika informasi berbanding lurus dengan fakta, itulah jujur secara lisan, dan ketika perbuatan sejalan dengan apa yang ada di dalam hati, itulah jujur secara tindakan atau praktis.

³⁴ Yahya ibn Syaraf Abu Zakaria al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H), 69.

³⁵ Muhammad ibn Ahmad Abu Zahrah, *Zuhrat al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 50

Kebohongan dalam perbuatan apabila seseorang melakukan sesuatu berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya, seperti orang-orang munafik, salat setiap hari, berpuasa setiap hari, tetapi melakukan dusta dan tidak sesuai perbuatannya dengan apa yang ada dalam hatinya. Kebohongan yang amat besar adalah berbohong untuk memakan harta orang lain secara bathil.³⁶

Hadis ini dimuat dalam rangka menguatkan atau membangun *Framing* opini politik bahwa pemerintah telah melakukan kecurangan dalam serangkaian kegiatan pemilu ini. Pengelola web sengaja memuat berita yang normatif ini untuk memperkuat opini mereka. Ketidak-jujuran dan ketidak-adilan di tonjolkan dalam berita ini. Dengan kata lain, pemerintah dengan berita ini telah dicitrakan jauh dari Agama.

Kecurangan pemerintah seolah-olah digambarkan dengan bentuk baik sebagai kamufase. Menurut al-Adzra'i, kejujuran dan kebohongan dalam berucap dan bertindak dapat terlihat sama di hadapan manusia. Kejujuran dan kebohongan akan menampilkan identitasnya pada dampak dari ucapan dan tindakannya. Kejujuran akan berdampak hal-hal positif dan kebijaksanaan dalam perilaku seseorang, sedangkan kebohongan akan berdampak pada hal-hal negatif dan kezaliman dalam perilaku seseorang.

Oleh karena itu, seorang paranormal dapat memprediksi sesuatu yang akan

terjadi dengan benar yang membuktikan bahwa ia jujur dalam berkata, tetapi ia akan mengarahkan seseorang untuk sesuatu yang negatif atau zalim.³⁷

Define Problems dalam framing pemberitaan ini sebagai upaya penegasan bahwa presiden Joko Widodo atau pemerintah telah secara masif melakukan pelanggaran konstitusional karena tidak bersikap adil dan jujur. Bahkan framing kecurangan ini ditujukan secara kongkret kepada KPU sebagai penyelenggara PEMILU, pengelola Website mengutip ungkapan Din Syamsuddin sebagai berikut:

“Jika KPU tidak berlaku jujur dan adil maka Pemilu atau Pilpres 2019 akan mengalami cacat konstitusional,” kata Ketua Dewan Pertimbangan MUI, Prof. M. Din Syamsuddin.

Diagnose causes bingkai pemberitaan ini diisi dengan memanfaatkan laporan-laporan kesalahan teknis tanpa disengaja, ketidak-sengajaan itu dibingkai menjadi sebuah narasi teguran yang ditujukan kepada para pelayan masyarakat, yang notabene bawahan presiden, seolah-olah mereka dengan sengaja memanipulasi data dan sebagainya. Dengan memuat berita:

Jelas Din, berbagai laporan atau pengaduan tentang kecurangan harus ditabayunkan, yakni diverifikasi atau dijernihkan.

“Jika laporan kecurangan tersebut tidak terbukti maka itu merupakan fitnah, namun jika terbukti ada kecurangan maka

³⁶ Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ al-Tirmidzi*, 205

³⁷ Muhammad ibn ‘Ala’ al-Din al-Adzra’i, *Syarh al-‘Aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Salam, t.t.), 35.

itu adalah musibah atau malapetaka dalam kehidupan kebangsaan kita,” ujar mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini.

Make moral judgement bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan sindiran kondisi pemilu 2019 di Indonesia, yang dianggapnya penuh rekayasa. Dengan memuat berita:

“Pemimpin yang tampil dengan fitnah akan menimbulkan fitnah berkelanjutan, dan pemimpin yang tampil dengan musibah kecurangan akan membawa musibah berkepanjangan bagi bangsa dan negara,” lanjut Din.

Treatment Recommendation menampilkan framing yang memperkuat opini dan keyakinan pendukung Prabowo - sandi, pemilu kali ini telah memecah bangsa dan membuat banyak masalah sengketa pemilu. Dengan memuat berita:

Kepada segenap keluarga besar bangsa, lanjut Din, perebutan takhta telah menimbulkan silang sengketa di antara kita. Maka jangan biarkan silang sengketa memecahbelah persaudaraan. Mari selesaikan silang sengketa secara jujur dan adil, dan jangan ada dusta.

Kesimpulan

Pemberitaan dalam portal 2019gantipresiden telah melakukan Framing terhadap beberapa hadis yang terkait tema kepemimpinan yang adil, berbuat jujur, dan pemimpin yang adil adalah pemberitaan yang memiliki tujuan penggiringan opini. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisa hadis-hadis yang dikutip dan narasi pemberitaan dengan pendekatan analisis Framing Robert N, Entman. Persaingan Pemilu 2019 membuat media tidak

berimbang dan tidak netral dalam memuat beritanya. Dalam hal ini [websitewww.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) telah melakukan Framing beberapa hadis politik untuk kepentingan kelompoknya. Masyarakat tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menilai mana berita yang kredibel dan mana yang tidak. Untuk itu publik sekarang harus lebih kritis di dalam menerima segala informasi yang diberikan oleh media massa.

Dari penelitian di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut:

Pertama, bagi para peneliti media Online, penelitian ini merekomendasikan agar memberi perhatian yang cukup besar terhadap isu-isu politisasi teks keagamaan seperti Al-Qur’an dan hadis. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan disajikan dalam tulisan dan forum ilmiah sebagai pengayaan kajian fenomena keagamaan dan politik keagamaan.

Kedua, bagi masyarakat umum, penelitian ini merekomendasikan agar meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap beberapa media Online yang memiliki kecenderungan tertentu dalam menyampaikan ide dan gagasan. Isu-isu keagamaan sering digunakan dalam permasalahan politik nasional, khususnya mendekati ajang Pemilihan Umum atau Pemilihan Kepala Daerah. Hal ini dapat ditandai dengan melacak perjalanan umum sebuah situs media Online yang baru tayang beberapa saat menjelang ajang Pemilihan Umum bergulir. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan ketidak-aktifan sebuah situs media Online setelah ajang Pemilihan

Umum berakhir seperti website www.2019gantipresiden.org ini.

Ketiga, bagi pihak pemangku kebijakan, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informasi, penelitian ini merekomendasikan agar melakukan tindakan tegasterhadap media Online yang melanggar kode etik jurnalistik dengan pola *Framing* berita dan narasi keagamaan. *Framing* merupakan salah satu upaya sekelompok pihak yang tidak bertanggung-jawab untuk membuat polarisasi di tengah masyarakat.

Pustaka Acuan

- Abu Daud, Sulaiman ibn Asy'ats al-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.
- Abu Zahrah, Muhammad ibn Ahmad. *Zuhrat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Affandi, 'Ali Haidar Khawajih Amin. *Durur al-Hukkam fi Syarh Majallat al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Jil, 1991.
- Ahmad, ibn Muhammad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 2001.
- Al-'Azhim Abadi, Muhammad Syams al-Haqq ibn al-Amir. *'Aun al-Ma'bud fi Syarh Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001.
- Al-Absyih, Muhammad ibn Ahmad ibn Manshur. *al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H.
- Al-Adzra'i, Muhammad ibn 'Ala' al-Din. *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah*. Beirut: Dar al-Salam, t.t.
- Al-Asbahani, Ahmad bin 'Abdillah Abu Nu'aim. *Fadlilat al-'Adilin min al-Wullat*. Riyad: Dar al-Wathan, 1997.
- Al-Hilali, Salim ibn 'Id. *Bahjat al-Nazhirin Syarh Riyadl al-Shalihin*. Beirut: Dar ibn al-Jauzi, t.t.
- Al-Jabarati, 'Abd al-Rahman ibn Hasan. *Tarikh 'Ajaib al-Atsarwa al-Akhbar*. Beirut: Dar al-Jil, 1980.
- Al-Khairabaiti, Mahmud ibn Isma'il. *al-Durrat al-Ghurra' fi Nashihatal-Salathin wa al-Qudlatwa al-Umara'*. Riyadl: Maktabat Nazzar Mushthafa al-Baz, t.t.
- Al-Khathib, Ahmad ibn 'Ali Abu Bakr al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H.
- Al-Khawarizm, Muhammad ibn al-'Abbas. *Mufid al-'Ulumwa Mubid al-Humum*. Beirut: al-Maktabah al-'Unshiriyah, t.t.
- Al-Maqdisi, Ahmad ibn Muhammad. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Beirut: Dar al-Bayan, 1978.
- al-Mubarakfuri, Muhammad ibn 'Abd al-Rahman. *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Munawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf ibn Taj al-Din. *al-Taysir bi Syarh al-Jami' al-Shagir*. Riyadl: Maktabat al-Imam al-Syafi'i, 1988.
- Al-Na'im, Abdullah Ahmed. *Towar dan Islamic Reformation Civil Liberties, Human rightsand International Law*. New York: Syracuse Universiti Press, 1990.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Syaraf Abu Zakaria. *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H.
- Al-Qari, 'Ali ibn Muhammad al-Harawi. *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Salman, 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad. *Mawarid al-Zham'an li Durus al-*

- Zaman, Khithab wa Hikam wa Ahkam wa Qawa'id wa Mawa'izhwa Ada bwa Akhlak Hassan. t.t.: Ri'asat Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta'wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1982.*
- Al-Shan'ani, Muhammad ibn Isma'il al-Kahlani. *al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shagir*. Riyad: Maktabat Dar al-Salam, 2011.
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bin Salman, Abdul Matin. "Pembajakan Hadis Nabi: Pemikiran Politik Kelompok Ekstrimis Indonesia Era Politik Milenial". *Refleksi* Vol. 13, No. 1 (2018): 1-20.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Bicklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc, 1982. Bandingkan juga dengan Kinayanti Djojuroto, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.
- Bungin, H. M Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Effendi, Ahmad Fuad. "Allah Tidak Akan Mengingkari Janji-Nya". *2019gantipresiden*, Juli 07, 2019.
- Eickelman, Dale F. "Introduction: Print, Writing, and the Politics of Religious Identity in the Middle East". Vol. 68, No. 3, *Anthropological Quarterly: Anthropological Analysis and Islamic Texts* (Juli 1995): 133-138.
- Entman, R. M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, 43(4) Northwestern University, Autumn.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, ideology dan Politik Media..* Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Esposito, John L. *Islam and Politic*. New York: Syracuse University Press, 1998.
- Farida, Siti. "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu". *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* Vol. 4, No. 3 (2018): 489-506.
- Fatihunnada, F. "Otoritas Fatwa di Indonesia: Variasi Respons Pengguna Twitter terhadap Fatwa MUI tentang Haram Golput pada Pemilu". *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vol. 11. No, 2 (2021): 301-330.
- Ferdinand De Saussure. "Course in General Linguistics". Dalam Gottdiener, M., Boklund-Lagopoulos, K. dan Lagopoulos A. P. *Semiotic*. London: Sage Publication, 2003.
- Fernandes, Arya. *Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 2018.
- Goldziher, Ignaz. *Introduction Islamic Theology and Law*. Prinoeton: PrinoetonUniversityPress, 1981.
- Ibn Ruslan, Ahmad ibn Husain al-Ramli. *Syarh Sunan Abi Daud*. Mesir: Dar al-Falah, 2016.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press, 2009.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.

- Mc. Chesney, Robert. *Konglomerasi media massa: ancaman terhadap demokrasi*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1998.
- Miles, Mathew dan Michael Humberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London: Sage Publikations, 1984.
- Moeleong, Lexy L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roasda Karya, 2001.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Populisme Politik Identitas dan Dinamika Elektoral: Mengurai Jalan Panjang Demokrasi Prosedural*. Malang: IntransPublishing, 2019.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Simantik*, terjem. Yati Sumharti dan Ida Syafrida. Jakarta: Penerbit Airlangga, 2004.
- Preminger, Alex. Dkk. *"Semiotik" dalam Jabrohim Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.
- Rahman, Andi. "Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah menurut Shiah". *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 2, No. 1 (2013): 105-123.
- Read, Allen Walker. "An Account of the Word 'Semantics'," *World Journal: Routledge Taylor & Francis Online* Vol. 4, No. 2 (1948): 78-97.
- Rusmaji, Oscar. *Aspek-aspek Linguistik*. Malang: IKIP Malang, 1995.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Woodward, Mark R. "Textual Exegesis as Sosial Commentary: Religious, Sosial, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadith Texts." *The Journal of Asian Studies* Vol. 52, No. 3 (Agustus 1993): 565-583.